

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Insiden keselamatan pasien di rumah sakit akan memberikan dampak yang merugikan bagi rumah sakit, tenaga kesehatan dan terutama kepada pasien karena sebagai penerima pelayanan. Dampak yang ditimbulkan adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang terjadi akibat rendahnya kualitas dan mutu asuhan yang diberikan. (Hardy et al., 2023)

Keselamatan pasien merupakan faktor penting bagi setiap orang khususnya pada sistem kesehatan. Pentingnya keselamatan pasien, mengingat besarnya masalah yang ada bagi pasien dan *professional health care*. Peranan *professional health care* sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan dan meningkatkan atau menjamin keselamatan pasien. Pentingnya keselamatan pasien semakin diutamakan di seluruh dunia dan setiap hari *professional health care* menghadapi beberapa tantangan dalam memberikan perawatan yang aman kepada pasien. (Amaral et al., 2022)

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa pada saat ini keselamatan pasien merupakan prioritas kesehatan global, sebab menjadi indikator paling utama dalam sistem pelayanan kesehatan, baik buruknya pelayanan kesehatan yang diterapkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan dapat dilihat dari bagaimana sistem-sistem pelayanan kesehatan yang berlaku difasilitas pelayanan kesehatan tersebut. Semakin rendahnya persentase kesalahan medis yang dapat dicegah, maka mutu fasilitas pelayanan tersebut semakin baik, dengan demikian kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan akan tinggi. (Pascasarjana Kesehatan Masyarakat et al., n.d.)

Pemberi pelayanan kesehatan merupakan kerja sistem yang berpotensi mengalami error, maka atas dasar itu mendorong penyusunan sistem yang lebih aman agar potensi kesalahan dapat diminimalkan. Masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan mulai dari PPK (Pemberi Pelayanan Kesehatan) tingkat pertama, kedua dan ketiga. PPK harus berfokus kepada keselamatan pasien. (Rahayu Winarti, 2021)

Tenaga kesehatan atau disebut sebagai *professional health care* adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Dokter sebagai pengemban profesi merupakan seseorang yang mengabdikan diri didalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan upaya kesehatan. Profesi Dokter adalah profesi yang harus dijalankan dengan moralitas serta intelektual yang tinggi karena dokter harus selalu siap memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan bantuannya dalam memulihkan kesehatan. (Kualitas Pelayanan Pasien et al., 2023)

Selain profesi dokter, profesi perawat juga untuk menjaga keselamatan pasien dan mencegah bahaya selama pemberian perawatan baik dalam pengaturan jangka pendek dan jangka panjang. Perawat diharapkan untuk mematuhi strategi organisasi untuk mengidentifikasi bahaya risiko melalui penilaian pasien, perencanaan perawatan, pemantauan dan kegiatan pengawasan, pemeriksaan ulang, menawarkan bantuan dan berkomunikasi dengan penyedia layanan kesehatan lainnya. Selain kebijakan yang jelas, kepemimpinan, inisiatif keselamatan yang didorong oleh penelitian, pelatihan staf kesehatan, dan partisipasi pasien, kepatuhan perawat terhadap prinsip-prinsip keselamatan pasien diperlukan untuk keberhasilan intervensi yang ditujukan untuk pencegahan kesalahan praktik dan untuk mencapai sistem perawatan kesehatan yang berkelanjutan dan lebih aman. (Hijrianti et al., 2023)

Menurut Kemenkes RI yang mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.11 Tahun 2017 tentang keselamatan pasien di rumah sakit yang menjadi tonggak utama operasionalisasi keselamatan pasien di rumah sakit seluruh Indonesia. Saat ini rumah sakit telah berupaya dalam membangun serta mengembangkan keselamatan pasien, namun upaya-upaya tersebut dilakukan menurut pemahaman manajemen keselamatan terhadap pasien. Peraturan menteri ini sebagai panduan manajemen di rumah sakit agar mampu menjalankan keselamatan pasien secara utuh. (Rahayu Winarti, 2021)

Pada penelitian sebelumnya tentang analisis penerapan keselamatan pasien di RS Bhayangkara Kota Makasar tahun 2023, didapatkan hasil penelitian bahwa penerapan keselamatan pasien oleh perawat adalah sangat baik sebesar 89,3%, sebanyak 67 responden dari 75 responden. Adapun enam sasaran keselamatan pasien tersebut meliputi pelaksanaan ketepatan identifikasi pasien adalah sangat baik sebesar 85,3%, pelaksanaan komunikasi efektif adalah sangat baik sebesar 68,0%, peningkatan keamanan obat yang perlu adalah sangat baik sebesar 74,7%, kepastian tepat lokasi, prosedur dan pasien operasi adalah sangat baik sebesar 85,3%, pengurangan risiko infeksi adalah sangat baik sebesar 88,0%, dan pengurangan resiko jatuh adalah sangat baik sebesar 86,7%. (Rachmawaty et al., 2023).

Insiden pasien jatuh banyak ditemukan di pelayanan kesehatan ini paling banyak di unit rawat inap penyakit dalam, unit pelayanan bedah, dan unit pelayanan anak. Pada unit pelayanan anak ditemukan sebesar 56,7%. Berdasarkan studi yang telah dilakukan di RSUD Haji Medan tahun 2023, sebagian besar kasus terkait keselamatan pasien paling banyak terjadi di pelayanan kesehatan anak dibandingkan dengan unit pelayanan kesehatan lainnya yaitu total 37 insiden yang terdiri atas 16 KTT (Kejadian Tidak Terduga), 7 KPC (Kondisi Potensial Cedera), serta 7 KTC (Kejadian Tidak Cedera). Pada kasus KTD (Kejadian Tidak Diharapkan) ditemukan kasus berupa infeksi plebitis yang terkena yaitu 7 pasien anak. Data insiden keselamatan pasien terbatas pada data saja, dan semua kasus yang tercatat hanya kasus insidental yang diketahui akibat ketidakmampuan mengidentifikasi insiden keselamatan pasien. Tenaga Pelayanan Anak harusnya

sudah memahami pelaksanaan keselamatan pasien sesuai dengan standar dan tujuan keselamatan pasien, namun peran tenaga medis masih belum jelas dalam pelaksanaan keselamatan pasien untuk pelayanan anak. (Hardy et al., 2023)

Penelitian sebelumnya tentang budaya keselamatan pasien di RSUD Arifin Ahmad Provinsi Riau dan merupakan rumah sakit rujukan utama didapatkan hasil penelitian bahwa penerapan pelayanan keselamatan pasien pada tahun 2019 mencapai 56,3%. (Yarnita et al., 2019) Upaya peningkatan mutu pelayanan di RSUD Arifin Ahmad masih belum maksimal dalam penanganan keselamatan pasien dikarenakan masih kurangnya kesadaran akan pentingnya budaya keselamatan pasien, pada hasil penelitian tahun 2022 tentang budaya keselamatan pasien di RSUD Arifin Ahmad didapatkan hasil penelitian menunjukkan budaya keselamatan pasien sebesar 54,5% memiliki budaya keselamatan pasien dalam kategori baik dan 45,5% memiliki budaya keselamatan pasien dalam kategori cukup. (Jovanda & Muthia Zukhra, 2022)

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Juni 2023 di RS 3M Plus Tembilahan dengan metode wawancara dan observasi singkat, mereka mengatakan ada beberapa aspek yang belum diterapkan, seperti (1) hanya mengidentifikasi 1 dari 4 identitas pasien saat akan melakukan tindakan kepada pasien, (2) kurang melaksanakan komunikasi dengan efektif (3) label obat high alert dan LASA (*look-alike, sound-alike medication names*) terlepas, (4) masih ada pasien-pasien yang akan di operasi belum dilakukan penandaan, (5) kadang masih tidak patuh menerapkan 6 langkah cuci tangan dan 5 momen cuci tangan, (6) ada beberapa pasien ditemukan yang tidak memiliki tanda atau label risiko jatuh.

Peneliti juga melakukan wawancara dan observasi singkat kepada Tim PMKP (Komite Peningkatan Keselamatan Pasien) didapatkan bahwa unit-unit serta divisi terkait, telah rutin mengirimkan data INM (Indikator Mutu Nasional), IMUT (Indikator Mutu Unit) dan IMP (Indikator Mutu Prioritas) setiap tanggal 5 disetiap bulannya melalui email Tim PMKP yang kemudian direkap dan dilaporkan kepada Aplikasi Kemenkes (Link) setiap tanggal 10 setiap bulannya dan menyerahkan laporan per Triwulan kepada Direktur RS.

Selain pelaporan data mutu, tim PMKP juga melakukan pelaporan IKP (Insiden Keselamatan Pasien), namun masih banyak petugas yang tidak melaporkan IKP dikarenakan takut dan tidak mengetahui alur pelaporan insiden. Sistem pelaporan merupakan salah satu upaya pencegahan dan menangani KNC (Kasus Nyaris Cedera), KTD (Kejadian Tidak Diharapkan), maupun kejadian sentinel. Apabila tenaga kesehatan tidak melaporkan insiden tersebut maka dapat menghambat mutu layanan dan keselamatan pasien.

Saat ini keselamatan pasien belum menjadi budaya sepenuhnya dalam pelayanan kesehatan. Penerapan keselamatan pasien yang baik diharapkan dapat

memperkecil insiden yang berhubungan dengan keselamatan pasien. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang analisa penerapan sasaran keselamatan pasien pada *health care professional* di RS 3M Plus Tembilahan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: ”Bagaimana analisis penerapan sasaran keselamatan pasien pada *health care professional* di RS 3M Plus Tembilahan”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sasaran keselamatan pasien pada *health care professional* di RS 3M Plus Tembilahan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk menganalisis identifikasi pasien dengan benar terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di RS 3M Plus Tembilahan.
- b. Untuk menganalisis meningkatkan komunikasi efektif terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di RS 3M Plus Tembilahan.
- c. Untuk menganalisis meningkatkan keamanan obat-obatan yang perlu diwaspadai terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di RS 3M Plus Tembilahan.
- d. Untuk menganalisis memastikan benar lokasi, prosedur dan pembedahan pasien terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di RS 3M Plus Tembilahan.
- e. Untuk menganalisis pengurangan risiko infeksi terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di RS 3M Plus Tembilahan.
- f. Untuk menganalisis pengurangan risiko cedera akibat pasien jatuh terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di RS 3M Plus Tembilahan.
- g. Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien di RS 3M Plus Tembilahan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam mengembangkan mutu dan kualitas pelayanan, serta meningkatkan mutu dan keselamatan pasien.

- a. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang sasaran keselamatan pasien baik bagi peneliti maupun *Health care professional* yang ada di rumah sakit.

b. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan sumber informasi bagi pihak manajemen RS untuk berbaikan mutu dan keselamatan pasien.

c. Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.